

Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Keluarga pada Anak dengan ISPA di Ruang Anggrek RSUD Panyabungan

**Febrina Angraini Simamora¹, Mei Adelina Harahap¹, Dina Mariana Manurung¹,
Juni Andriani Rangkuti², Riska Amelia³, Nando Nasution³, Sri Kartika Putri³**

¹Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan

²Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan

³Mahasiswa Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
(febrina.angraini@yahoo.com)

ABSTRAK

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia. ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Kemampuan keluarga dalam melaksanakan tugas kesehatan keluarga sangat diperlukan, agar keluarga dapat mencegah terjadinya ISPA pada anak. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar keluarga khususnya ibu dapat mengetahui konsep ISPA dan memahami tentang perawatan anggota keluarga yang mengalami ISPA. Peserta merupakan orangtua (keluarga) pasien anak yang mengalami ISPA dan menjalani rawat inap di ruang Anggrek RSUD Panyabungan. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan didampingi oleh dosen pembimbing dan difasilitasi oleh pihak RSUD Panyabungan. Peran dan tugasnya telah ditetapkan antara lain sebagai penanggung jawab, moderator, pencatat, pengamat, fasilitator dan dokumentasi. Hasil dari kegiatan ini dapat menambah pengetahuan peserta penyuluhan tentang konsep ISPA dan cara perawatan anggota keluarga yang mengalami ISPA. Saran kepada keluarga agar lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat pada aktivitas sehari-hari agar dapat mencegah terjadinya ISPA pada anggota keluarga.

Kata kunci : penyuluhan keluarga, anak ISPA, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a health problem in the world. ARI is an acute respiratory disease caused by an infectious agent that causes symptoms within a few hours to several days. The family's ability to carry out family health duties is very necessary, so that families can prevent the occurrence of ISPA in children. The aim of this counseling is so that families, especially mothers, can understand the concept of ISPA and understand the care of family members who experience ISPA. Participants were parents (families) of pediatric patients who experienced ISPA and were hospitalized in the Orchid room at Panyabungan Regional Hospital. This activity was carried out by students from the Nursing Professional Education Study Program, Faculty of Health, Aufa Royhan University, accompanied by supervisors and facilitated by the Panyabungan Regional Hospital. Roles and duties have been determined, including as person in charge, moderator, note taker, observer, facilitator and documentation. The results of this activity can increase the knowledge of counseling participants about the concept of ISPA and how to care for family members who experience ISPA. Advice to families to pay more attention to clean and healthy living behavior in daily activities in order to prevent the occurrence of ISPA in family members.

Keywords: family counseling, ISPA children, Clean and Healthy Living Behavior

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Smeltzer, S.C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, 2010).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (WHO, 2020).

Pasien umumnya akan memiliki gejala sesak napas, mengi atau batuk yang diperberat oleh alergi, olahraga, dan pilek. Sering terdapat variasi diurnal dengan gejala memburuk pada malam hari tetapi tampak normal di siang hari. Pasien dapat memiliki riwayat atopi seperti eksim dan rinitis alergi. Nyeri dada mungkin dirasakan jika terjadi eksaserbasi akut (Smeltzer, S.C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019, angka kejadian pneumonia pada balita usia < 1 tahun sebanyak 158.970 orang dengan angka kematian sebanyak 201 orang. Sedangkan angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 319.108 orang dengan angka kematian sebanyak 142 orang.

Berbagai upaya pemberian pengobatan bagi penderita di puskesmas dan penyuluhan telah dilakukan. Namun kenyataannya tingkat kejadian ISPA masih tetap tinggi. Target yang ditentukan oleh pemerintah belum terealisasi secara maksimal tetapi belum terselenggara secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, program Pemberantasan Penyakit ISPA (P2 ISPA) memerlukan dukungan dari semua

pihak dan peran aktif masyarakat, terutama pada keluarga. Peran aktif keluarga dalam menangani ISPA sangat penting, karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang sangat sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena biasanya keluarga menganggap ISPA pada balita merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa menghilang dengan sendirinya (Erlinda, 2017).

Penyuluhan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, yang dapat dilakukan dengan beberapa metode penyuluhan diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, curah pendapat, panel, bermain peran, simposium, demonstrasi dan seminar. Salah satu metode yang efektif adalah metode ceramah dan diskusi. Pada metode ceramah dan diskusi, pemateri bisa menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan dengan jelas dan penderita dapat saling bertukar pikiran sehingga dapat memperoleh informasi tentang Kesehatan (Putri et al., 2022).

Penerapan model pemberdayaan berbasis keluarga : family-centered nursing merupakan teori keperawatan dengan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses keperawatan dengan sistem keperawatan pendidikan kesehatan, coaching dan peer-education. Merupakan salah satu intervensi keperawatan yang mendukung pelaksanaan tugas Kesehatan keluarga dalam pencegahan kekambuhan ISPA yang meliputi mengenal masalah ISPA, memutuskan Tindakan yang tepat, merawat balita yang mengalami ISPA, memodifikasi lingkungan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam penanganan ISPA. Kemampuan keluarga dalam melaksanakan tugas Kesehatan keluarga sangat diperlukan, agar keluarga dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita (Erlinda, 2017).

Maka berdasarkan permasalahan di atas, kami bertujuan untuk melakukan penyuluhan tentang ISPA agar keluarga khususnya ibu dapat mengetahui konsep ISPA dan memahami tentang perawatan anggota keluarga yang mengalami ISPA di ruang Anggrek RSUD Panyabungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang ISPA di ruang Anggrek RSUD Panyabungan. Peserta merupakan orangtua (keluarga) pasien anak yang mengalami ISPA dan menjalani rawat inap di ruang Anggrek RSUD Panyabungan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan, kelompok mengawali dengan meminta izin kepada kepala ruangan Anggrek RSUD Panyabungan, setelah kelompok mendapatkan izin kelompok mempersiapkan materi dan alat yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan tersebut. Kegiatan ini bertujuan adalah agar keluarga khususnya ibu dapat mengetahui konsep ISPA dan memahami tentang perawatan anggota keluarga yang mengalami ISPA.

Adapun kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan pre-planning /SAP. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai waktu yang disepakati yaitu hari Sabtu, 5 Maret 2024, Pukul (09.00-10.00) di Ruang Anggrek RSUD Panyabungan yang berperan dalam penyuluhan kali ini yaitu Ketua (Nando Nasution), Anggota (Riska Amelia dan Sri Kartiks Putri).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar, ibu sebagai peserta aktif, pada saat kegiatan akhir peserta dapat menjelaskan kembali tentang konsep ISPA dan bagaimana cara merawat anggota keluarga yang mengalami ISPA.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2024 oleh Dosen Pembimbing dari Prodi Profesi Ners disertai penjelasan tentang ISPA oleh tim pengabdian kepada peserta penyuluhan yang dihadiri oleh tim pengabmas, mahasiswa Prodi Profesi Ners, dan orangtua pasien anak yang mengalami ISPA di ruang Anggrek RSUD Panyabungan. Pada kegiatan tersebut dibagikan leaflet pada peserta penyuluhan.

Hasil Kegiatan berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Usia rata-rata peserta penyuluhan adalah 33-34 tahun yang merupakan orangtua dari pasien anak yang mengalami ISPA di ruang Anggrek RSUD Panyabungan.
- b. Meningkatnya pengetahuan peserta tentang ISPA ditandai dengan dilakukannya pretest di awal kegiatan dan post test di akhir kegiatan.
- c. Para orangtua pasien anak banyak yang belum mengerti tentang ISPA, penyebab dan perawatan anak yang mengalami ISPA, setelah mengikuti kegiatan yang kami lakukan, dilakukan evaluasi dan peserta mampu mempraktekkan cara merawat anggota keluarga yang mengalami ISPA dan cara mencegahnya.

Terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya ISPA. Faktor predisposisi (predisposing factor) didalamnya termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai- nilai. Pengetahuan dan sikap seseorang terhadap apa yang akan dilakukan merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut (Sari & Ratnawati, 2020).

Penelitian (Weni Utari et al., 2013) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan keluarga setelah diberikan perlakuan merupakan akibat dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Dengan demikian media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga menjadi lebih baik.

Berdasarkan data-data diatas, maka dianggap perlu untuk melakukan promosi kesehatan tentang asma. Pelayanan kesehatan holistik adalah pendekatan yang paling tepat dalam penanganan penyakit asma. Hal ini meliputi aspek promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan) dan rehabilitative (Sekarlati & Maryuni, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dimanfaatkan sebagai usaha promosi kesehatan mandiri pada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang ISPA dan perawatan anggota keluarga yang mengalami ISPA yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat.

5. REFERENSI

- Erlinda, V. (2017). Application Of Family-Centered Nursing Model On The Execution Of Family Health Care In Preventing Acute Respiratory Tract Infection Of Under 5 Years Children In The Working Area Of Simpang Tiga Public Health Center Aceh. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 23(2), 165–186.
- Putri, J., Naela Sangadah, L., Wiwin Mulyati, N., & Fitriani, R. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan

tentang Penyakit Asma pada Masyarakat. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 132–140.

<https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i2.80>

- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>

- Sekarlati, T., & Maryuni, S. (2021). Penyuluhan kesehatan tentang asma. *Journal Of Public Health Concerns*, 1(2), 121–129.

- Smeltzer, S.C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2010). *Brunner & Suddart's Textbook of Medical Surgical Nursing (12th)* (S. C. O. S. Suzanne C. Smeltzer (ed.); 12th ed.). Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.

- Weni Utari, Arneliwati, & Novayelinda, R. (2013). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*.

- WHO. (2020). Rational use of personal protective equipment for coronavirus disease 2019 (COVID-19) and considerations during severe shortages. *Who*, 2019(April), 1–28. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331695>

6. DOKUMENTASI KEGIATAN



